

# SUMBER DAYA ARKEOLOGI SEPANJANG PANTAI PULAU BALI

*I Wayan Suantika*

## I. Pendahuluan

Indonesia sejak jaman dahulu adalah merupakan negara kepulauan, yang terdiri dari ratusan pulau yang besar hingga pulau-pulau yang kecil. Di samping merupakan sebuah negara kepulauan, secara geografis Indonesia terletak di antara dua benua yang besar yaitu Benua Asia dan Benua Australia. Dengan keadaan geografis seperti tersebut di atas, maka di dalam kehidupan manusia Indonesia masa lampau, laut menjadi sarana yang teramat penting. Keadaan ini sangat berpengaruh di dalam kehidupan manusia masa lalu, yang sudah tentu akan memilih lokasi bermukim di sekitar pantai, karena hal ini sangat terkait dengan usaha untuk mengadakan penyebaran manusia; penyebaran aktivitas; sumber makanan serta kegiatan lainnya. Di lain pihak keadaan geografis ini juga menyebabkan perpindahan penduduk dari pulau ke pulau dilalui dengan menempuh jalur laut, yang menyebabkan munculnya pemukiman-pemukiman sekitar pantai di masa yang lalu. Dengan adanya kehidupan manusia yang mulai mengenal kehidupan berkelompok dan menetap di suatu tempat, maka sejak saat itu mulai pula tata cara

kehidupan manusia mengalami kemajuan yang cukup pesat. Pada akhirnya mereka menetap dalam kurun waktu yang cukup lama, sehingga juga akan semakin banyak meninggalkan sisa-sisa peradaban atau kebudayaan yang telah mereka lakukan pada masa itu. Jika sisa-sisa peradaban atau kebudayaan tersebut ditemukan dewasa ini, maka sisa-sisa kebudayaan tersebut dikenal dengan sebutan sumber daya arkeologi khususnya atau sumber daya budaya umumnya.

Sumber daya arkeologi yang dimiliki oleh Indonesia telah ditemukan di berbagai kawasan, seperti di daerah pegunungan, kawasan sekitar danau, dataran dan banyak pula yang ditemukan di sekitar pantai, seperti : sekitar Muara Jambi (pantai timur Sumatra) (Utomo, 1982); sekitar Teluk Jakarta, Pelabuhan Banten, Pantai Buni yaitu di sepanjang pantai utara Jawa Barat (Ambary, 1980; Soegondo, 1986); di pantai Pelawangan, Jawa Tengah (Soegondo, 1983); di pantai Tuban, Jawa Timur (Soeroso, 1984); di teluk Gilimanuk Bali (Soejono, 1977) serta di berbagai tempat lainnya di Indonesia. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa potensi sumber daya arkeologi di sepanjang pantai

Indonesia sangatlah kaya yang berasal dari berbagai masa kehidupan manusia, yaitu sejak masa pra-sejarah; masa klasik hingga masa islam.

Mengingat pulau Bali adalah salah satu dari gugusan pulau yang terdapat di seluruh Nusantara, maka dapatlah dipastikan, bahwa pantai yang dimilikinya juga mengandung sumber daya arkeologi tersebut. Hal ini tentu tidak dapat diragukan lagi, karena di beberapa tempat telah terbukti secara meyakinkan, namun di tempat-tempat lainnya perlu penelitian yang lebih intensif.

Potensi sumber daya arkeologi tersebut cukup penting, maka pada kesempatan ini permasalahan tersebut ingin kami kemukakan mengingat :

- Hasil dari beberapa penelitian arkeologi yang telah dilaksanakan, ternyata sepanjang pantai pulau Bali memiliki sumber daya arkeologi yang potensial.
- Berdasarkan kepada data tekstual seperti prasasti maupun naskah kuna lainnya, banyak nama-nama tempat yang berlokasi di tepi pantai dihubungkan dengan suatu peristiwa sejarah.
- Program Nasional dalam era pembangunan jangka panjang tahap I, menetapkan Bali dijadikan pusat kegiatan pariwisata

sehingga banyak sekali lahan pantai yang dikembangkan menjadi kawasan pariwisata. Dikhawatirkan hal ini akan memusnahkan sumber daya arkeologi disekitarnya.

Dengan alasan-alasan tersebut, maka tujuan daripada tulisan ini adalah :

- Berusaha untuk mengungkapkan beberapa lokasi yang sudah terbukti memiliki sumber daya arkeologi serta mengemukakan beberapa lokasi yang diperkirakan memiliki sumber daya arkeologi.
- Tulisan ini juga bermaksud merangsang agar instansi pemerintah yang mengerjakan bidang penelitian ini lebih cepat tanggap dan waspada terhadap arah pengembangan pariwisata yang mempergunakan lahan pantai.
- Tulisan ini juga bertujuan agar terjadi kegiatan yang terpadu antara instansi yang terkait, sehingga kegiatan sektor lainnya tidak sampai memusnahkan sumber daya arkeologi tersebut.

Hal ini perlu dikemukakan mengingat di Bali telah terlihat adanya beberapa sumber daya arkeologi yang tersisih dan musnah akibat dari tidak adanya keterpaduan tersebut di atas. Jika hal ini berlanjut terus, maka dikhawatirkan sumber daya arkeologi yang memiliki manfaat ideologi, akademi dan ekonomi

akan musnah tanpa sempat diteliti. Di samping itu harus diakui bahwa sumber daya arkeologi adalah salah satu sumber untuk mengenal dan meningkatkan jati diri bagi bangsa Indonesia, sebab dari sumber-sumber tersebutlah kita dapat mengenal dan mengetahui serta mencontoh karya-karya besar dan nilai-nilai luhur nenek moyang bangsa yang telah kita terima dan laksanakan, sehingga dewasa ini kita menjadi bangsa yang besar dan maju.

## **II. Sumber daya arkeologi sepanjang pantai pulau Bali.**

Pantai pulau Bali memang elok, sehingga telah menjadi pilihan untuk kepentingan manusia sejak dahulu hingga sekarang ini. Perbedaannya adalah terletak pada tujuan daripada pemilihan lahan tersebut. Jika dahulu dipilih untuk tempat bermukim dan beraktivitas belaka sehingga terkumpulnya benda-benda arkeologi, maka dewasa ini dipilihnya lokasi pantai tersebut adalah sebagai tempat untuk membuat berbagai sarana dan prasarana kepariwisataan, dimana kegiatan tersebut sering sekali menyebabkan musnahnya keberadaan sumber daya arkeologi.

Untuk lebih jelas, pada kesempatan ini akan dikemukakan beberapa lokasi yang memiliki dan diperkirakan memiliki potensi sumber daya arkeologi, yang dimulai dari lokasi pantai ujung barat pulau

Bali yang selanjutnya menuju ke arah timur sesuai dengan putaran jarum jam. Lokasi-lokasi yang dimaksud adalah :

### **2.1 Situs arkeologi Gilimanuk**

Situs arkeologi Gilimanuk, terletak di teluk Gilimanuk, desa Gilimanuk, Kecamatan Melaya, Kabupaten Jembrana. Situs ini ditemukan dan diteliti oleh R. P. Soejono sejak tahun 1962 hingga kini. Dari beberapa kali kegiatan penelitian yang telah dilaksanakan di situs tersebut telah berhasil diungkapkan berbagai hal, seperti lokasi situs Gilimanuk setidak-tidaknya telah dihuni oleh sekelompok orang sejak awal tarikh masehi yakni sekitar 2000 tahun yang lalu. Manusia yang dahulu tinggal di lokasi tersebut, telah memiliki berbagai keahlian yang bersifat teknis yakni mengenal tatacara membuat beberapa jenis alat seperti alat yang terbuat dari tanah liat; alat dari logam seperti benda-benda terbuat dari perunggu, besi, serta alat-alat yang terbuat dari batu, kaca dan lain-lainnya. Pengetahuan yang bersifat religi juga sudah dikenal, karena mereka telah mengetahui tata cara penguburan mayat yang disertai dengan berbagai bekal kubur, mengenal beberapa jenis cara peletakan mayat dalam liang lahat. Di dalam kehidupan sehari-hari diperkirakan mereka memiliki sistem organisasi kemasyarakatan yang sangat mungkin dalam bentuk

organisasi seperti masyarakat nelayan (Soejono, 1977). Melihat potensi yang dimiliki, kiranya masih sangat memungkinkan situs tersebut dikembangkan bagi kepentingan arkeologi serta kepentingan pariwisata budaya di wilayah Bali bagian barat.

## **2.2 Situs Akeologi Pulau Menjangan**

Beberapa tahun yang lalu, yakni sekitar pertengahan tahun 1986, sebuah tim kecil telah menelusuri sekitar kawasan pulau Menjangan. Dalam perjalanan tersebut telah terlihat adanya beberapa buah gua kecil yang didalamnya terlihat adanya bekas-bekas kehidupan yang ditampilkan dengan adanya berbagai jenis cangkang kerang. Diperkirakan manusia yang menghuni gua-gua tersebut mengonsumsi daging kerang tersebut. Di pihak lain telah pula diterima informasi bahwa di sebelah utara pulau Menjangan yaitu pada laut yang dangkal terlihat adanya peti warna hitam yang terjepit karang. Peti itu akan terlihat bila air laut surut (informasi dari petugas PPA). Dengan demikian lokasi ini perlu diduga sebagai lokasi yang memiliki sumber daya arkeologi.

## **2.3 Pantai Pulaki dan sekitarnya**

Pantai Pulaki dan sekitarnya yang terletak di wilayah Kecamatan Grogak, Kabupaten Buleleng, menurut hemat kami sangat perlu di-

curigai sebagai kawasan yang memiliki sumber daya arkeologi. Kecurigaan ini didasarkan kepada beberapa hal yaitu yang bertalian dengan adanya beberapa sumber naskah kuna yang menyinggung nama lokasi tersebut, seperti yang tertuang di dalam beberapa buah lontar. Kemudian hal yang juga memperkuat dugaan ini adalah telah ditemukannya fragmen sebuah miniatur candi di sebuah tegalan di Desa Banyu Poh. Penulis telah melihat fragmen miniatur tersebut, dan gaya yang diperlihatkan melalui pahatannya terlihat hampir sama dengan tipe candi tebing di Komplek Gunung Kawi (Tampaksiring).

## **2.4 Situs Arkeologi Kalanganyar**

Situs ini terletak di sebuah tegalan dekat pantai yang berada di dusun Kalanganyar, Desa Banjarasem, Kecamatan Seririt, Kabupaten Buleleng. Situs ini telah diteliti beberapa kali dan telah menghasilkan beberapa benda budaya seperti sarkofagus, beberapa kubur manusia purba yang disertai berbagai bekal kubur yang berupa benda-benda dari tanah liat seperti beberapa jenis periuk yang polos dan hias; beberapa buah benda dari logam seperti gelang, tajak, ikat pinggang dan anting-anting perunggu; telah ditemukan juga beberapa buah manik-manik. Potensi budaya yang diperlihatkan hampir sama dengan situs arkeologi Gilimanuk. Di samping itu daerah-daerah sekitarnya juga memiliki

sumber daya arkeologi seperti penemuan sarkofagus di desa Pangkung Paruk; penemuan sarkofagus di Kalopaksa serta beberapa buah gentong air dari batu. Kemudian tidak dapat dilupakan adanya berita-berita dari masa belakangan yakni dari sekitar abad XVIII yang menyebutkan adanya pelabuhan di sekitar daerah Pengastulan dan Temukus, tentunya memberikan indikasi bahwa kawasan pantai Kecamatan Seririt umumnya dan Kalanganyar khususnya dapat dipastikan memiliki sumber daya arkeologi yang cukup padat (Purusa, 1993; 1994; Kompiang Gede, 1991).

## **2.5 Situs Arkeologi Kalibukbuk**

Situs arkeologi ini berada di desa Kalibukbuk, Kecamatan Singaraja, Kabupaten Buleleng. Berdasarkan kepada beberapa temuan yang bersifat insidental yang terjadi pada tahun 1991 dan 1992, akhirnya terungkap dengan sangat jelas bahwa lokasi desa Kalibukbuk yang merupakan desa pantai, adalah sebuah kawasan yang sangat kaya dengan sumber daya arkeologi, sehingga menurut hemat kami lokasi tersebut harus diawasi dengan cermat di dalam pengembangannya pada masa mendatang. Kawasan desa ini sudah sangat dikenal dengan pantai Lovinanya, dan sudah dijadikan salah satu pusat pengembangan pariwisata di daerah Kabupaten Buleleng. Dengan demikian kawasan ini merupakan kawasan

yang rawan bagi sumber daya arkeologi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan setelah adanya laporan masyarakat, dapat diketahui bahwa di tepi pantai Lovina pada tahun 1991, telah ditemukan benda-benda yang terbuat dari tanah liat berupa stupika; meterai yang berisi tulisan berupa mantra-mantra Budha; meterai yang berisi relief-relief yang berhubungan dengan kepercayaan agama Budha, serta sebuah rangka manusia dalam keadaan rapuh (Suantika, 1992). Selanjutnya pada tahun 1993 penulis pernah mengadakan survei pada sebuah tegalan dan menemukan hamparan pecahan tembikar dan keramik yang cukup banyak. Kemudian pada tahun 1994 telah ditemukan lagi sebuah bangunan yang terbuat dari bata; dengan ukuran 260 x 260 cm, sedangkan batanya memiliki ukuran tebal 8 - 10 cm, lebar 18 - 20 cm, dan panjang 36 - 40 cm atau yang sering dikenal dengan bata tipe Majapahit. Di dalam sumuran bangunan ini telah pula ditemukan beberapa puluh stupika tanah liat, yang merupakan sisa dari bekas sumur yang dibuat oleh masyarakat beberapa masa yang lalu. Dengan demikian berdasarkan benda-benda arkeologi yang telah dihasilkan dari situs Kalibukbuk ini dengan jelas dapat disimpulkan bahwa kehidupan masyarakat Bali kuna yang memeluk agama Budha memang pernah ada dan berkembang di kawasan

an Kalibukbuk; mungkin berasal dari sekitar abad 8 hingga 14 masehi. Dengan sumber daya budaya ini, kiranya kawasan Kalibukbuk; Lovina dan sekitarnya harus dikembangkan secara terpadu dan seimbang serta saling menunjang. Bahkan tidaklah berlebihan bila kawasan ini dikembangkan sebagai sebuah kawasan wisata budaya, seperti halnya situs Banten (Ambary, 1994).

## 2.6 Situs Arkeologi Sangsit dan Kubutambahan

Situs Sangsit dan Kubutambahan yang berada di Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng ini memang belum pernah diteliti secara intensif. Namun demikian tidaklah berarti bahwa kawasan ini tidak memiliki sumber daya arkeologi. Kita mengetahui bahwa pelabuhan Sangsit yang ada sekarang adalah merupakan pelabuhan kuna, dimana sekitar abad 18 dan 19 yaitu di jaman penjajahan Belanda pelabuhan ini masih berfungsi. Jika ditelusuri lebih jauh lagi, yaitu ke masa yang lebih tua yaitu pada masa Bali kuna, akan didapatkan beberapa lembar prasasti yang menyebutkan nama-nama tempat atau desa yang berada di sekitar Sangsit dan Kubutambahan serta Bungkulun (Goris, 1956; Callenfels, 1926). Nama tempat tersebut seperti Manasa, yang sekarang kita kenal adanya Dusun Manasa di Sinabun, nama Banwa Bharu menurut hemat

kami sangat mungkin adalah Kubutambahan sekarang, serta di dalam prasasti Sembiran disebutkan nama sebuah bangunan yaitu Balecwara di Bungkulun. Dewasa ini kita kenal adanya bangunan suci yang cukup terkenal di Sangsit yaitu Pura Beji dan di Kubutambahan ada pura Maduwe Karang. Dengan dasar pikiran seperti tersebut di atas, maka sangatlah mungkin kawasan pantai Sangsit dan Kubutambahan memegang peranan yang sangat penting pada masa Bali kuna, sehingga besar dugaan kami bahwa kawasan tersebut memiliki sumber daya arkeologi yang perlu diteliti.

## 2.7 Situs Arkeologi Tejakula

Situs arkeologi Tejakula yang dimaksud di sini adalah meliputi seluruh daerah tepi pantai yang bermula dari dusun Bangkah, Pacung, Julah, Bondalem, Tejakula, Les, Penuktukan dan pantai timurnya. Desa-desa di tepi pantai Tejakula adalah desa-desa yang telah disebut-sebut di dalam beberapa prasasti tembaga yang berasal dari raja-raja Bali kuna (Goris, 1956). Berdasarkan prasasti tersebut telah dicoba untuk mengadakan ekskavasi arkeologi dan berhasil memperoleh benda-benda arkeologi yang memiliki nilai sangat penting dalam sejarah Bali kuna serta berkaitan dengan kontak-kontak dagang pada masa yang lampau. Benda-benda arkeologi telah ditemukan di dusun Bangkah, Pacung dan Julah (Ardika,

1989); di desa Bondalem, desa Tejakula (Suantika, 1992). Temuan-temuan arkeologi di sepanjang pantai Tejakula ini memberikan bukti, bahwa kawasan tersebut telah berfungsi sebagai pelabuhan laut pada masa Bali kuna, karena banyak temuan arkeologi yang merupakan barang-barang yang sangat mungkin didatangkan dari luar Bali, seperti beberapa jenis benda-benda dari tanah liat serta berbagai manik-manik. Hal lain yang juga dapat menguatkan dugaan bahwa lokasi tersebut merupakan pelabuhan dan telah disinggahi oleh kapal-kapal asing pada masa lampau adalah keterangan yang termuat dalam prasasti yang menyatakan adanya hak tawan karang; adanya perahu yang terdampar dan pecah. Lebih jauh disebutkan adanya kedatangan saudagar asing yang sering berlabuh di sana.

### **2.8 Kawasan pantai Kecamatan Kubu**

Kawasan pantai sepanjang Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem menurut hemat kami mungkin memiliki sumber daya arkeologi. Hal ini didasarkan atas adanya beberapa sumber tekstual atau naskah kuna, yang memberitakan bahwa pada masa penjajahan Belanda kawasan pantai tersebut sering pula dijadikan tempat berlabuh, baik oleh kapal-kapal Belanda maupun kapal-kapal pelaut nusantara yang mengadakan pela-

yanan ke pulau Jawa maupun yang menuju ke arah timur seperti pulau Lombok, Sumbawa, Flores dan lainnya. Bahkan mungkin lokasi tersebut telah berfungsi sejak masa Bali kuna karena pada masa itu Bali dan Lombok sering mengadakan hubungan dagang. Seperti disebutkan di dalam prasasti Latengan, bahwa Raja Bali kuna yaitu Anak Wungsu telah membeli dan mendatangkan 20 ekor kerbau dari Gurun (Lombok) yang dibawa dengan Talaka (sejenis perahu yang cukup besar). Namun sangat disayangkan bahwa dewasa ini kawasan tersebut sebagian besar telah tertutup oleh lahar letusan Gunung Agung, yang menyebabkan kesulitan untuk mencari dan menemukan temuan permukaan (surface finds) untuk dijadikan pedoman. Namun demikian kawasan tersebut sangat perlu untuk diperhatikan dengan lebih seksama.

### **2.9 Situs Arkeologi Ujung Karangasem**

Pantai Ujung Karangasem adalah suatu kawasan yang sangat mungkin mengandung sumber daya arkeologi yang memiliki nilai penting dalam kerangka sejarah Bali, karena lokasi tersebut memiliki bangunan berupa kompleks taman kerajaan yang denah bangunannya sampai saat ini masih dapat dikenali. Bila kita meninjau jauh ke masa lampau, sekitar abad ke-10, pada saat Raja Dharma Udayana

memerintah di Bali, daerah tersebut pernah mendapatkan sebuah anugrah prasasti yang bertalian dengan berbagai kegiatan yang ada di desa kuna yang bernama Ujung. Dikatakan bahwa desa Ujung adalah sebuah desa yang terletak di tepi pantai yang menjadi tempat dimana kegiatan pelayaran antar pulau (Desantara) yang sangat ramai (Goris, 1956). Jika hal ini dapat diterima, maka tentu di lokasi desa kuna itu akan banyak tertimbun berbagai benda budaya yang digunakan dalam aktivitas tersebut. Dengan demikian besar kemungkinannya kawasan tersebut memiliki sumber daya arkeologi.

### **2.10 Situs Arkeologi Sanur dan sekitarnya**

Kawasan pantai Sanur dan sekitarnya, telah terbukti memiliki sumber daya arkeologi yang tidak dapat diragukan lagi. Tugu prasasti Belanjong yang membuktikan suatu peristiwa bertalian dengan kerajaan Bali kuna, berdiri dengan tegak (Sumadio, 1975). Temuan beberapa keramik Cina di kawasan pantai Sanur (Ardika, 1981). Temuan kubur kuna yang disertai dengan bekal kubur berupa keramik-keramik Cina di Semawang (Oka Astawa, 1993). Semua benda-benda arkeologis tersebut memberikan bukti yang nyata akan adanya berbagai aktivitas manusia sekitar abad 10 Masehi. Amat sangat disayangkan

bahwa prasasti Tugu Belanjong semakin terjepit oleh bangunan-bangunan lainnya, sehingga tugu tanda kejayaan atau kebangkitan sejarah Bali itu seolah menjadi tiada bermakna. Hal-hal seperti inilah yang sangat menyedihkan, yang perlu ditangani di masa yang akan datang. Melihat keberadaan kawasan ini tepat di daerah pusat kegiatan pariwisata, tentunya sangatlah mengkhawatirkan, karena dalam kondisi ini biasanya kepentingan bidang ekonomi selalu diprioritaskan, dibandingkan dengan kepentingan arkeologi (budaya umumnya).

Setelah kita membicarakan serta singkat kawasan-kawasan tepi pantai yang memiliki dan diperkirakan memiliki sumber daya arkeologi, maka dapat diketahui, bahwa berdasarkan sebaran temuan yang sudah diteliti, dapat diketahui bahwa, sepanjang pantai utara pulau Bali, ternyata memiliki potensi yang lebih banyak secara kualitatif. Hal ini terlihat dari adanya sebaran sumber daya arkeologi dari ujung pantai barat sampai pantai timur. Mengingat keadaan tersebut kiranya sangat perlu penelitian arkeologi ditingkatkan, dengan tidak melupakan kawasan-kawasan lainnya yang sampai saat ini belum terdeteksi tetapi sangat mungkin di dalamnya terkandung benda-benda arkeologi.

### III. Penutup

Apa yang telah diuraikan di atas, adalah merupakan kenyataan dari berbagai kegiatan arkeologi yang dilaksanakan di Bali, melalui kegiatan ekskavasi dan survei. Hasil-hasil tersebut jelas menunjukkan bahwa kawasan pantai pulau Bali memang sangat kaya akan sumber daya arkeologi, yang berarti pula bahwa aset kita untuk meningkatkan ketahanan ideologi; peningkatan akademik serta kepentingan ekonomi masih terbuka lebar, dengan jalan mengelola sumber daya budaya tersebut atau apa yang disebut dengan *Cultural resources management*. Hal ini tentu saja harus didahului dengan peningkatan sumber daya manusianya yang mau mengerti dan tahu tentang masalah-masalah fungsi dan manfaat sumber daya arkeologi atau sumber daya budaya tersebut. Dengan diuraikannya beberapa kawasan yang berpotensi arkeologi, diharapkan di dalam penyusunan rencana umum tata ruang masing-masing wilayah daerah tingkat II, memberikan perhatian yang khusus akan keberadaan sumber daya arkeologi tersebut. Selanjutnya secara operasional perlu ditumbuhkan tata kerja yang berimbang antara kepentingan ekonomi dan ideologi, sehingga sumber daya arkeologi tersebut dapat diteliti, sehingga akar budaya bangsa semakin kuat, yang berarti, bahwa ketahanan budaya nasional semakin mantap.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ambary, Hasan Muarif, 1977. Laporan Penelitian Arkeologi, 1977.
- , 1993. Potensi dan Masalah Pengembangan Wisata Budaya di daerah Banten, Forum Arkeologi, Balai Arkeologi Denpasar.
- Ardika, I Wayan, 1981. Desa Sanur ditinjau dari segi arkeologi, Laporan Penelitian Universitas Udayana, Denpasar.
- , 1989. Laporan Ekskavasi Arkeologi di situs Sembiran dan Pacung, Kecamatan Tejakula, Fakultas Sastra Universitas Udayana Denpasar.
- , 1992. Archaeological reserch in northeastern Bali Indonesia (Desertasi).
- Astawa, A. A. Gede Oka, 1993. Pecahan-pecahan keramik Blanjong Sanur, Bali, Forum Arkeologi, Balai Arkeologi Denpasar.
- Bambang Sumadio, 1975. Sejarah Nasional Indonesia II, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Callenfels, P.V. van Stein, 1926. Epigraphia Balica-Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen.

- Gede, I Dewa Kompiang, 1991. Laporan Penelitian Arkeologi 1991 Kalanganyar, Balai Arkeologi Denpasar.
- Mahaviranata, Purusa, 1993. Laporan Penelitian Arkeologi 1993 Kalanganyar, Balai Arkeologi Denpasar.
- Soejono, R. P. 1997. Sistem-sistem Penguburan pada Akhir Masa Prasejarah di Bali (Desertasi).
- Soegondo, Santoso, 1980. Laporan Penelitian Arkeologi Pelawangan, Jawa Tengah, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta.
- Suantika, I Wayan, 1992. Laporan Penelitian Arkeologi Bondalem, Tejakula, Balai Arkeologi Denpasar.
- , 1992. Stupika dari situs Lovina, Kalibukbuk, Singaraja, Bali.

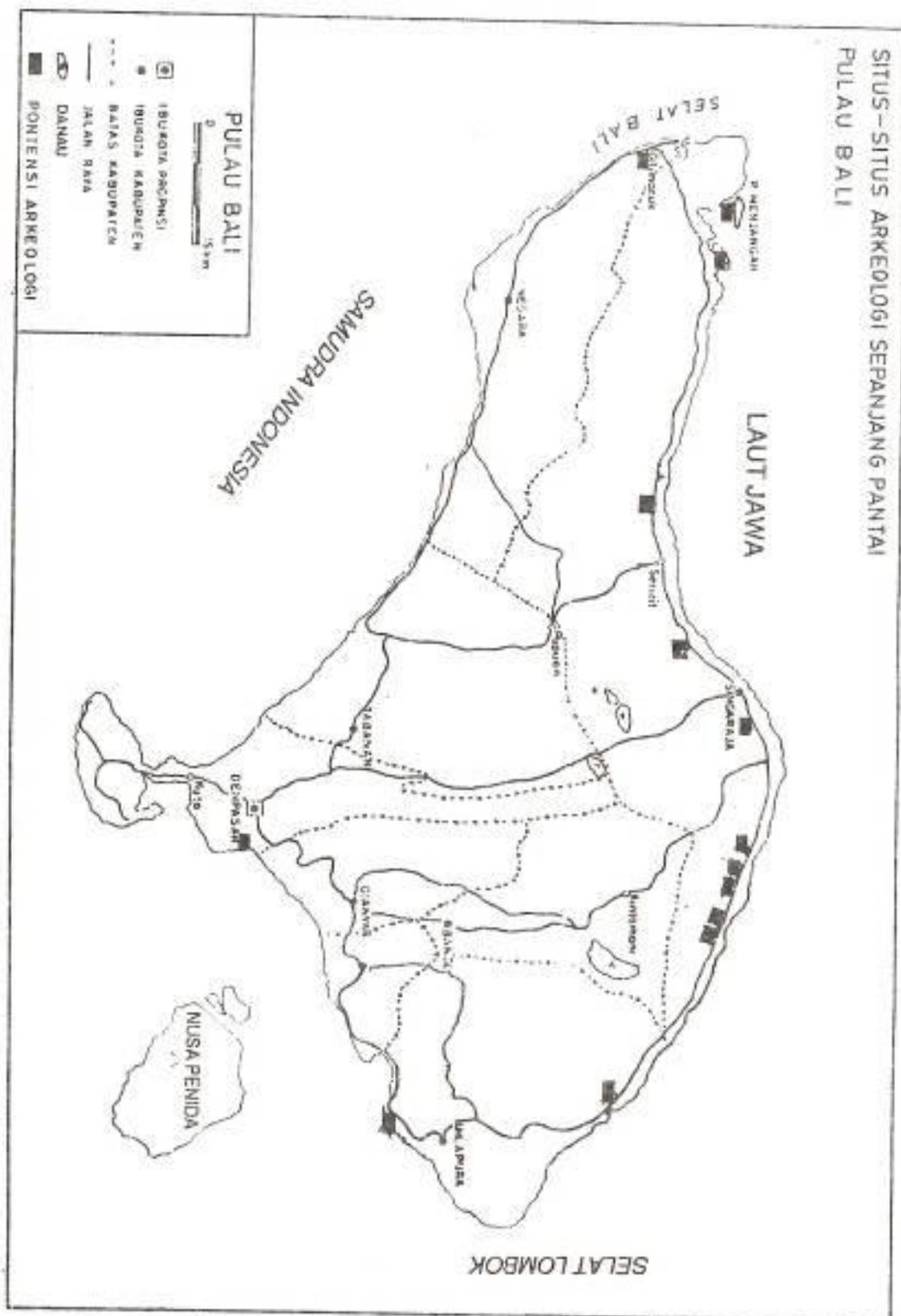




Foto 1. Kubur manusia dengan bekal kubur berupa benda-benda tembikar dan perunggu di Situs Arkeologi Gilimanuk.



Foto 2. Kubur manusia dengan posisi terlipat disertai bekal kubur berupa beberapa buah periuk dari situs akeologi Kalanganyar.



Foto 3. Struktur bata yang diperkirakan sebagai fondasi dari sebuah bangunan Stupa, dari situs Kalibukbuk.

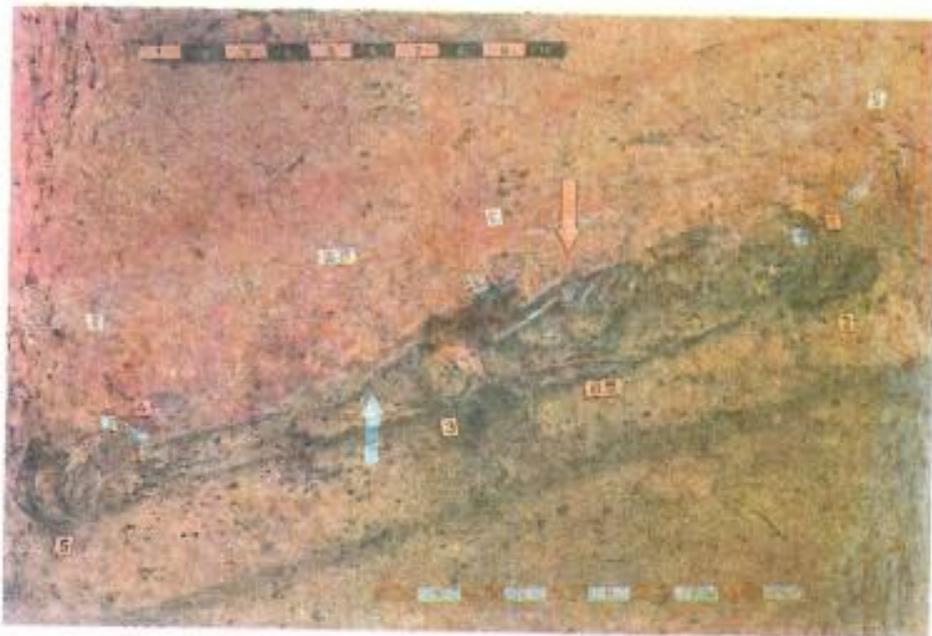


Foto 4. Kubur terlentang dengan bekal kubur berupa keramik dan tangkai cermin perunggu dari situs arkeologi Semawang Sanur.